

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADAPERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Mira Diyanty

(Program Studi Magister Manajemen Universitas Lambung Mangkurat)

e-mail : miradiyanty374@gmail.com

Meina Wulansari Yusniar

(Universitas Lambung Mangkurat)

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of the Good Corporate Governance mechanism on the board of commissioners, the board of directors, the proportion of independent commissioners, the audit committee, CAR on ROA. This study also uses a purposive sampling method for sampling. The analysis test used is multiple linear regression analysis. The population used by companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2011 - 2013 and which meet the sample selection criteria. The sample used was 25 companies. Data is collected through secondary data collection in the form of the company's annual report for the period 2011 - 2013 which is published on the Indonesia Stock Exchange. The research hypothesis was tested by multiple linear regression which had met the testing of classical assumptions. The results of the analysis show that the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, audit committees, CAR does not significantly influence ROA while the board of directors has a positive and significant effect on ROA.

Keywords :

Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Board of Directors, Proportion of Independent Commissioners, Audit Committee, CAR and ROA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap dewan komisaris, dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, CAR terhadap ROA. Penelitian ini juga menggunakan metode purposive sampling untuk pengambilan sampel.

Pengujian analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2013 dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 25 perusahaan. Data dikumpulkan melalui pengambilan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2011 – 2013 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis penelitian diuji dengan regresi linier berganda yang telah memenuhi pengujian asumsi klasik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA sedangkan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci :

Good Corporate Governance, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, CAR dan ROA

PENDAHULUAN

Resesi menjadi wacana masyarakat Internasional semenjak krisis ekonomi pada tahun 2008 yang diawali dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke 4 di Amerika Serikat. Krisis global berdampak dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global merosot tajam, juga berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut. Bagi negara-negara berkembang terutama di Asia Tenggara situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis ekonomi yang terjadi di Asia Tenggara. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan (Oktapiyani, 2009).

Ada beberapa mekanisme yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* diantaranya keberadaan komite audit, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen serta *Capital Adequacy Ratio* tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Keberadaan komite audit merupakan hal yang penting bagi pengelolaan perusahaan terutama dalam menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan seperti halnya memonitor tindakan manajer. Dengan adanya *monitoring* maka kinerja perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007)

Dewan direksi merupakan salah satu dari mekanisme dalam mengukur *good corporate governance*. Dewan direksi independen diberi tugas dan tanggung jawab melakukan pengawasan pengelolaan di dalam perusahaan dan melaporkan segala sesuatu yang terkait di perusahaan kepada dewan komisaris. Dengan adanya dewan direksi independen yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka kinerja perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Tumirin, 2007).

Dewan komisaris independen memiliki fungsi diantaranya memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial, mempertimbangkan berbagai kepentingan *stakeholders* serta memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Dengan berjalannya fungsi dewan komisaris independen secara efektif kinerja perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Permodalan bank diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan oleh Bank Indonesia. Menurut Supriyatna, et.al. (2007), CAR menunjukkan tingkat ketaatan bank terhadap peraturan yang melayani dan melindungi kepentingan publik. Selain itu, besarnya nilai CAR menunjukkan tingkat kepekaan bank terhadap kepentingan umum. Semakin tinggi nilai CAR, maka bank semakin peka terhadap kepentingan publik. Akan tetapi, apabila nilai CAR rendah, maka menunjukkan bahwa kepekaan bank terhadap publik rendah.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan memerlukan perhatian tersendiri, karena karakter dan kompleksitas industri perbankan berbeda dengan industri pada umumnya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. GCG ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu GCG diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. (Totok Dewayanto, 2010)

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit mempengaruhi nilai perusahaan. Wulandari (2005), memperlihatkan bahwa indikator mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan publik di

Indonesia, baik indikator mekanisme *corporate governance* internal (jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan *debt to equity*) maupun indikator mekanisme eksternal (kepemilikan institusional).

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk berfokus pada struktur internal perusahaan yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan masalah tersebut diatas, penelitian ini mencoba menjelaskan pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 – 2013.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar *Good Corporate Governance* (GCG)

Dua teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah *stewardship theory* dan *agency theory* (Chinn, 2000; Shaw, 2003) dalam Sam'ani (2008). *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan *fidusia* yang dikehendaki para pemegang saham. *Stewardship theory* dalam hal ini memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder*.

Perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki banyak definisi. *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai

seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Totok Dewayanto (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan dan mekanisme pemantauan pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran dewan direksi yang menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan. Kemudian mekanisme pemantauan regulator melalui persyaratan cadangan atau Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan mekanisme pemantauan pengungkapan melalui auditor eksternal (BIG 4) menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007) tentang Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

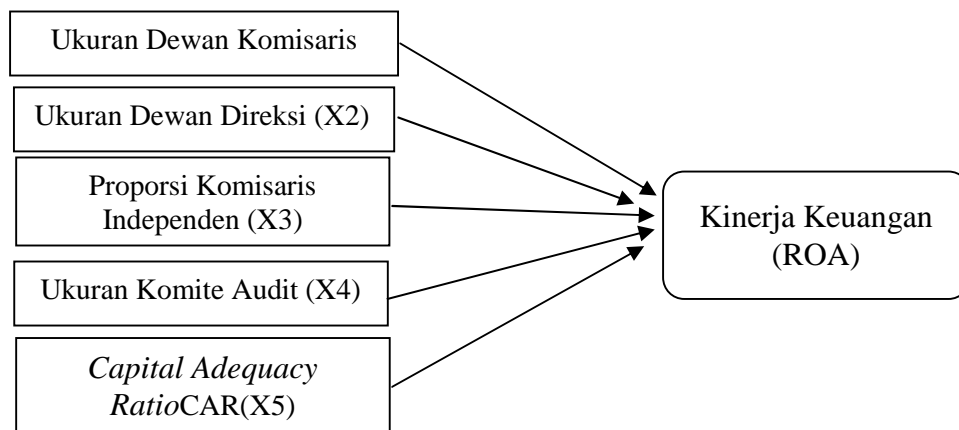
Diana Istighfarinda Ni Gusti Putu Wirawati (2015) Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, komite audit dan good corporate governance perception index (CGPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kajola Sunday (2008) Corporate Governance and Firm Performance : The case of Nigerian Listed Firm terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan dengan mekanisme GCG yang diprosikan sebagai ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen, status chief executive dan keberadaan komite audit. Implikasi dari

penelitian ini adalah bahwa ukuran dewan direksi yang lebih kecil akan membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik..

Azizah Abdullah dan Michael Page(2009)Corporate Governance and Corporate Performance :UK FTSE 350 Companies. Hasilpenelitiannyamenyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

KERANGKA PIKIRAN



Gambar 1

Kerangka Pikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi yang ada diambil 25 sampel perusahaan perbankan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel terkait (dependen) pada penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, ROA dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. Adapun Variabel-variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari :ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan *Capital Adeuancy Ratio (CAR)*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh melalui sumber yang ada berupa laporan keuangan tahunan bank tahun 2011 hingga tahun 2013.

Pengolahan data menggunakan alat bantu statistik regresi linear berganda dengan memenuhi asumsi klasik uji untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heterokedastissitas ,dan autokolerasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). berdasarkan hasil uji diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,207 atau lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji pada penelitian ini uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti memenuhi persyaratan sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel1
Uji Heterokedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|--------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Coefficients | | |
| 1 | (Constant) | .439 | .615 | .715 | .477 |
| | DK | .005 | .052 | .016 | .922 |
| | DD | -.016 | .034 | -.079 | .639 |
| | KI | -.981 | .747 | -.166 | 1.313 |
| | KA | .089 | .057 | .217 | 1.570 |
| | CAR | 3.787 | 2.286 | .192 | 1.657 |

Sumber : Hasil SPSS, data diolah (2015)

Berdasarkan 1 menunjukkan bahwa koefisien dari masing masing variabel bebastidak mengandung gejala heteroskedastisitas hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitasnya untuk masing-masing variabel bebas lebih besar dari nilai alphanya (atau $Sign > 0.05$) maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai VIF, bila $VIF > 10$ maka terdapat masalah multikolinearitas dan bila $VIF < 10$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel2
Uji Multikolinearitas

| Variabel | Collinearity Statistics | |
|----------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| DK | .484 | 2.065 |
| DD | .461 | 2.169 |
| KI | .812 | 1.231 |
| KA | .677 | 1.477 |
| CAR | .966 | 1.035 |

Sumber : Hasil SPSS, data diolah (2015)

Dengan melihat nilai Tolerance pada Tabel2 menunjukkan bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel dalam hal ini ukuran dewan komisaris (DK), Ukuran dewan direksi (DD), Proporsi dewan komisaris Independen (KI), Ukuran Komite Audit (KA) dan CAR hasilnya lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas atau dengan nilai VIF (variance inflating Factor) semua variabel bebas dalam penelitian ini hasilnya lebih kecil dari 10 maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tabel 3
Uji Autokorelasi Durbin – Watson

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|---------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std Error of the Estimate | Durbin Watson |
| 1 | .526 ^a | .276 | .224 | .00926002 | 2.025 |

a. Predictors: (Constant), CAR, DD, KI, KA, DK

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel3 pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel 75 perusahaan dan jumlah variabel 5 (k=5). Maka Tabel Durbin Watson akan memberikan nilai du 1,770. Oleh karena nilai $dW = 1.948$ lebih dari dL 1,487 dan kurang dari 2,23 (4-

du) maka dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi, disimpulkan dari nilai dL dW 4 - du yaitu 1,487 2,025 2,23.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah kelayakan model pengujian pada semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

Tabel4

Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .002 | 5 | .000 | 5.270 | .000 ^a |
| | Residual | .006 | 69 | .000 | | |
| | Total | .008 | 74 | | | |

a. Predictors: (Constant), CAR, DD, KI, KA, DK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil SPSS, data diolah (2015)

Berdasarkan uji ANOVA atau F test diperoleh hasil nilai hitung sebesar 5,270 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas atau taraf signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga model tersebut dapat diterima.

2. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel5 berikut ini.:

Tabel5

Pengujian Hipotesis

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.009 | .010 | | -.845 | .401 |

| | | | | | |
|-----|------|------|-------|-------|------|
| DK | .000 | .001 | -.031 | -.213 | .832 |
| DD | .002 | .001 | .463 | 3.071 | .003 |
| KI | .010 | .012 | .093 | .818 | .416 |
| KA | .001 | .001 | .108 | .870 | .387 |
| CAR | .069 | .038 | .190 | 1.821 | .073 |

Sumber: Hasil SPSS, data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel5 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pada *level of significant* 0,05 diperoleh t-hitung pada variabel *ukuran dewan komisaris* sebesar -0,2,13 dan diketahui t-Tabel sebesar = 1,960 (t-hitung < t-Tabel), atau terlihat nilai signifikansi t sebesar 0.832 (signifikan t > 0,05). Dengan demikian, terbukti bahwa variabel ukuran dewan komisaris secara individual tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini, H₀₁ diterima dan H_{A1} ditolak, yaitu *Ukuran Dewan Komisaris* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. Pada *level of significant* 0,05 diperoleh t-hitung pada variabel *Ukuran Dewan Direksi* sebesar 3,071 dan diketahui t-Tabel sebesar = 1,960 (t-hitung < t-Tabel), atau terlihat nilai signifikansi t sebesar 0.003 (signifikan t > 0,05). Dengan demikian, terbukti bahwa variabel *Ukuran Dewan Direksi* berpengaruh terhadap ROA. Koefisien variabel *Ukuran Dewan Direksi* sebesar sebesar 0,002 berarti bahwa setiap kenaikan satu orang *Dewan Direksi* akan meningkatkan ROA sebesar 0,002 %. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini H₀₂ ditolak dan H_{A2} diterima , yaitu *Ukuran Dewan Direksi* berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Pada *level of significant* 0,05 diperoleh t-hitung pada variabel *Proporsi dewan komisaris Independen* sebesar 0,818 dan diketahui t-Tabel sebesar = 1,960 (t-hitung < t-Tabel), atau terlihat nilai signifikansi t sebesar 0.416 (signifikan t > 0,05). Dengan demikian, terbukti bahwa variabel *Proporsi dewan komisaris Independen* secara individual tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini, H₀₃ diterima dan H_{A3} ditolak, yaitu *Proporsi dewan komisaris Independen* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Pada *level of significant* 0,05 diperoleh t-hitung pada variabel *ukuran Komite Audit* sebesar 0,870 dan diketahui t-Tabel sebesar = 1,960 (t-hitung < t-Tabel), atau terlihat nilai signifikansi t sebesar 0.387 (signifikan t > 0,05). Dengan demikian, terbukti bahwa variabel *ukuran Komite Audit* secara individual tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini, H₀₄ diterima dan H_{A4} ditolak, yaitu *ukuran Komite Audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

5. Pada *level of significant* 0,05 diperoleh t-hitung pada variabel CAR sebesar 1,821 dan diketahui t-Tabel sebesar = 1,960 (t-hitung < t-Tabel), atau terlihat nilai signifikansi t sebesar 0.073 (signifikan t > 0,05). Dengan demikian, terbukti bahwa variabel CAR secara individual tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini, H_0 diterima dan H_A ditolak, yaitu CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan adjusted R square sebesar 0,224, hal menunjukkan bahwa kontribusi ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan CAR terhadap ROA sebesar 22,4 % sedangkan sisanya sebesar 77,6 % merupakan kontribusi variabel lain diluar dari model yang digunakan oleh peneliti.

C. Implikasi hasil Penelitian

Kontribusi/Implikasi Teoritis

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara statistik memperlihatkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Sehingga disimpulkan H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

Secara teoritis Dewan Komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum Dewan Komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor.

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan hal ini sesuai dengan penelitian Abdullah dan Page (2009) yaitu tidak ada pengaruh antara ukuran Dewan Komisaris dengan kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan Dewan Komisaris pada fungsi pengawasan belum terlaksana dengan baik.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh secara positif terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA) pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja diterima.

Secara teoritis dewan direksi berfungsi untuk mengurus perusahaan dipilih oleh pemegang saham dalam RUPS yang mewakili kepentingan para pemegang saham. Bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen. Dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi.

Hasil ini memberikan suatu gambaran bahwa dalam mengurangi konflik kepentingan, ukuran dan jumlah dewan direksi mampu mengurangi permasalahan dalam teori keagenan serta mampu membatasi *controlling owner* untuk mengeksploitasi kepentingan *non-controlling owner* (Suranta dan Mahfoedz, 2003). Hal ini juga mendukung penelitian Faisal (2005) yang mengatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian statistik ditemukan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROA (kinerja keuangan Perusahaan).

Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris. Selain itu, komisaris utama yang cenderung dapat mengatur keefektifan seluruh tugas dan fungsi dewan komisaris masih merupakan komisaris yang tidak independen. Dari beberapa komisaris independen yang ada pun, tidak semua komisaris independen memiliki waktu dalam rangka memberikan fokus pengawasan terhadap kinerja manajerial. Komisaris independen seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan dewan komite tidak mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Sama halnya dengan komisaris independen, proses penunjukan komite audit masih belum terbuka sehingga keindependensiannya masih diragukan, sehingga tugas utamanya sebagai fungsi pengawasan dan proses laporan keuangan masih belum maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan komite audit pada perbankan hanya sebatas pemenuhan regulasi yang mengharuskan perusahaan perbankan untuk memiliki komite audit.

5. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank karena secara statistik nilai CAR tidak signifikan. Hal ini kemungkinan terjadi karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada dan hal ini terkait dengan peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan menjaga agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank yang berupa fresh money hanya agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memenuhi syarat yang ditetapkan Bank Indonesia. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

Implikasi Manajerial

1. Manajemen Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini dari lima variabel yang mewakili mekanisme good corporate governance hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dewan direksi. Semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan direksi dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Selain itu ujung tombak dari efektivitas serta efisiensi perusahaan bergantung pada mekanisme pengelolaan manajemen perusahaan yang menjadi tugas dari direksi. Baik atau buruknya kinerja akan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan secara lebih baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Sesuai dengan sudut pandang *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewan direksi untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik.

2. Investor

Untuk Investor diharapkan tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan direksi, tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dimiliki yang berhubungan dengan profesionalitas personal dalam bidangnya, sehingga dengan meningkatkannya kuantitas dewan direksi akan meningkatkan kinerja perusahaan selain beberapa faktor berfokus pada struktur internal perusahaan pihak investor juga diharapkan memperhatikan faktor *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu aspek kecukupan modal yang di syaratkan oleh pemerintah juga total asset yang dimiliki, karena setiap satu persentase kenaikan jumlah CAR atau asset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kinerja perbankan yang diukur dari segi profitabilitas keuangan dan posisi modal yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor perbankan sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisirkan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu dari tahun 2011 - 2013 dalam hal ini dapat mempengaruhi estimasi pengukuran.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, sedangkan masih banyak variabel lain yang mewakili mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*.

SIMPULAN

Adapun hasil penelitian secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian ini ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh dengan arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan namun pada fungsi pengawasan belum terlaksana dengan baik.
- 2 Variabel ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. pada penelitian ini ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh dengan arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Semakin besar ukuran dewan direksi maka akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan.
- 3 Variabel ukuran proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. pada penelitian ini ukuran proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh dengan arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan namun

keberadaan komisaris independen dalam perusahaan cenderung tampak sekedar formalitas untuk memenuhi peraturan.

- 4 variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. pada penelitian ini ukuran komite audit mempunyai pengaruh dengan arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan namun keberadaan komite audit pada perbankan hanya sebatas pemenuhan regulasi yang diharuskan perusahaan perbankan untuk memiliki komite audit.
- 5 Variabel ukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. pada penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh dengan arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kinerja perbankan berkaitan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), diharapkan tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit tetapi juga memperhatikan kompetensi dan profesional yang dimiliki sesuai dengan bidang keahlian.
2. Manajemen juga harus memperhatikan aspek kecukupan modal yang di syaratkan oleh pemerintah, karena setiap satu persentase kenaikan jumlah CAR yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kinerja perbankan yang diukur dari segi profitabilitas keuangan dan posisi modal yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azizah dan Michael Page, 2009, *Corporate Governance And Corporate Performance : UKFTSE 350 Companies*
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.

- Faisal 2005, Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance, Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali Desember : ha 197-207
- Istighfarin, Diana dan Ni Gusti Putu Wirawati, 2015, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn), E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.13.No.2 Nov. 2015
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNAX Makasar.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 135, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4895
- Oktapiyani, Desi. 2009. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli*.
- Sam’ani , 2008, Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007, Universitas Diponegoro, Semarang
- Siallagan, Hamonangan dan Mas. Ud. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Sunday, Kajola , 2008, *Corporate Governance And Performance : The Case Of Nigerian Listed Firm, European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*
- Suranta Eddy dan Mas’ud Machfoedz, 2003. “Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi”. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Totok Dewayanto., 2010, Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional Studi Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2008
- Tumirin, “Analisis Penerapan Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan,”. Jurnal Beta, Vol. 6:1 (September 2007)
- Wulandari. Etty Retno , 2005. Konsep, Prinsip, dan Praktik Good Corporate. Governance, Lembaga

